
APLIKASI RANSUM BERBASIS ECENG GONDOK SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PERFORMAN ENTOG DAN PENDAPATAN PETERNAK DI KELURAHAN TONJONG MAJALENGKA

Dini Widianingrum*, Oki Imanudin, Rachmat Somanjaya

Prodi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, Indonesia

[*diniwidianingrum@unma.ac.id](mailto:diniwidianingrum@unma.ac.id)

Abstract

Muscovy duck is a meat-producing waterfowl that is mostly kept by the community, especially in rural areas. The high interest in raising muscovy duck is influenced by the fast growth, the meat is liked, and it is easy to maintain. Obstacles to raising mutton include high consumption of muscovy duck rations so that production costs are also high. As a result, the income of farmers is reduced. The solution, among others, is to look for alternative feed ingredients that are cheap, easy to obtain, and do not compete with other livestock, for example water hyacinth. Water hyacinth is a plant that is easy to grow in water areas as weeds and waste from rice fields, fish ponds, and lakes. The use of water hyacinth as feed for mutton has various advantages, including high nutrient content, cheap, available, and environmentally friendly. The village of Tonjong Majalengka has the Cibudug river which flows all year round. The banks of the Cibudug river are very good for raising squid in the fish pond, which is overgrown with water hyacinth. Very good potential as a center for cattle breeding which is rich in feed sources. The purpose of community service is to apply water hyacinth-based rations as an effort to improve the performance of mutton and the income of farmers. The ingredients for the muscovy duck ration are water hyacinth and fine bran. Making rations using the square method. The method of community service is carried out by demonstration plots, counseling and continuous coaching for farmers and youth organizations in the Tonjong sub-district. Based on the results of the counseling, it was found that the goat breeders had the knowledge and practice of applying water hyacinth-based shrimp rations. In conclusion, water hyacinth is good to be used as a ration for mutton.

Keywords: *ration of muscovy duck, water hyacinth*

Abstrak

Entog merupakan unggas air penghasil daging yang banyak dipelihara oleh masyarakat terutama di pedesaan. Tingginya minat beternak entog dipengaruhi oleh pertumbuhan entog cepat, dagingnya disukai, dan mudah dipelihara. Kendala beternak entog antara lain konsumsi ransum entog yang tinggi sehingga biaya produksi juga tinggi. Akibatnya pendapatan peternak berkurang. Solusinya antara lain dengan mencari bahan pakan alternatif yang murah, mudah diperoleh, dan tidak bersaing dengan ternak lain, contohnya eceng gondok. Eceng gondok merupakan tanaman yang mudah tumbuh didaerah perairan sebagai gulma dan limbah dari sawah, kolam ikan, dan danau. Pemanfaatan eceng gondok untuk pakan entog memiliki berbagai keuntungan antara lain kandungan nutrient tinggi, murah, tersedia, dan ramah lingkungan. Kelurahan Tonjong Majalengka memiliki sungai Cibudug yang dialiri air sepanjang tahun. Bantaran sungai Cibudug sangat baik untuk beternak entog di atas kolam ikan, yang ditumbuhi eceng gondok. Potensi yang sngat bagus sebagai sentra peternakan entog yang kaya akan sumber pakan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk mengaplikasikan ransum berbasis eceng gondok sebagai upaya untuk meningkatkan performan entog dan pendapatan peternak. Bahan ransum entog yaitu eceng gondok dan dedak halus. Pembuatan ransum menggunakan metode bujur sangkar. Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan demplot, penyuluhan dan pembinaan secara terus menerus pada peternak dan karang taruna kelurahan Tonjong. Berdasarkan hasil penyuluhan diperoleh bahwa peternak entog memiliki pengetahuan dan praktik mengaplikasikan ransum entog berbasis eceng gondok. Kesimpulannya eceng gondok baik dijadikan ransum entog.

Kata Kunci: ransum entog, eceng gondok

Submitted: 2022-05-20

Revised: 2022-07-15

Accepted: 2022-07-17

Pendahuluan

Entog (*Cairina moschata*) merupakan salah satu jenis ternak unggas domestik yang mempunyai peranan cukup besar, sebagian besar penghasil daging maupun petelur sebagai bibit. (Wojcik & Smalec. 2008). Di Indonesia entog menyebar merata diseluruh daerah, terutama di daerah pertanian dari dataran rendah maupun sampai dataran tinggi. Entog masuk ke Indonesia melalui Manila Filipina sehingga dikenal dengan nama Itik Manila dan selanjutnya berkembang baik sebagai ternak lokal Indonesia (Ayuningtyas et al., 2017).

Keunggulan dari ternak entog adalah dagingnya yang tebal dan gurih, keunggulan lainnya dari entog tidak menimbulkan gaduh, lebih tahan terhadap penyakit, dapat hidup di daerah kering maupun basah, mempunyai sifat mengeram dan melindungi anaknya dengan baik. Potensi entog yang besar ini, produktifitas belum dicapai secara optimal karena pemeliharannya masih tradisional. Saat ini masyarakat sudah mulai melirik unggas air ini sebagai bahan pangan juga populer dan digemari tidak kalah dengan daging ayam sehingga permintaan meningkat (Tanwiriah. 2011).

Eceng gondok (*Eichhornia Crassipes*) adalah gulma dan dianggap sebagai tanaman pengganggu. Eceng gondok dapat tumbuh dan berkembang biak dengan cepat sehingga diperlukan upaya penanganannya agar tidak mengganggu dan merusak lingkungan perairan. Pemanfaatan eceng gondok dalam skala besar dapat menjadi salah satu pengendalian pertumbuhan eceng gondok yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak entog mengenai aplikasi eceng gondok sebagai bahan pakan alternatif dalam ransum entog. Sehingga diharapkan dapat memberikan keterampilan peternak dalam Menyusun ransum entog dan dapat meningkatkan penghasilan tambahan bagi keluarga melalui bahan pakan alternatif memanfaatkan eceng gondok yang merupakan limbah pertanian atau perikanan. Selain itu dapat terciptanya kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan.

Metode

Metode Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkoordinasikan terlebih dahulu dengan sambutan dari Kepala Desa Tonjong terkait teknis dimana akan dilaksanakan kegiatan pelatihan ini. Kegiatan dilakukan di Kandang Entog Nida Fitria di Desa Tonjong Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, dilakukan Pre-Test kepada masyarakat sebagai peserta penyuluhan terlebih dahulu. Setelah itu, dilakukan penyuluhan dengan metoda ceramah tentang potensi eceng gondok, keadaan lingkungan, dan materi mengenai pemanfaatan limbah eceng gondok yang digunakan menjadi bahan pakan dalam ransum entog. Kemudian dilakukan demonstrasi cara serta diskusi mengenai aplikasi ransum entog berbasis eceng gondok dan kegiatan diakhiri dengan Post-Test.

Pembuatan pakan eceng gondok sesuai petunjuk (Widianingrum et al., 2019):

1. Bahan antara lain 1kg eceng gondok, 1kg dedak halus, dan 1 liter Air. Alat yang digunakan antara lain pisau, telenan, ember plastik, sendok besar, dan pengaduk.
2. Prosedur pembuatan yaitu membersihkan eceng gondok dari kotoran, mengiris tipis dan mencacah eceng gondok sampai halus.
3. Memasukkan eceng gondok halus dalam ember plastic, lalu menambahkan dedak halus dan air.
4. Mengaduk rata pakan eceng gondok, dedak halus, dan air.
5. Ransum entog berbasis eceng gondok siap.
6. Aplikasi ransum berbasis eceng gondok pada entog.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Penyuluhan, diskusi, dan Demplot

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugrah kegiatan aplikasi ransum berbasis eceng gondok dapat dilaksanakan dengan baik. Diawali dengan pembukaan dan disambut oleh peternak dengan baik adanya kegiatan ini, dilanjutkan dengan harapan agar masyarakat terutama karang taruna dapat benar-benar mengerti, memahami, dan dapat mengaplikasikan ransum berbasis eceng gondok ini dengan baik.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peternak entog dan masyarakat mengenai aplikasi ransum berbasis eceng gondok untuk pakan entog, sehingga diharapkan dapat memberikan keterampilan dan dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak. Selain itu dapat terciptanya kondisi peternakan entog yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan.

Bimbingan teknis aplikasi ransum berbasis eceng gondok. Penyuluhan dilaksanakan dengan cara pendampingan dan pengarahan serta bimbingan teknis mengenai prosedur pembuatan ransum berbasis eceng gondok menggunakan metode bujur sangkar. Metode bujur sangkar digunakan untuk 2 bahan pakan yaitu eceng gondok dan dedak. Umumnya peternak menggunakan dedak halus sebagai bahan pakan yang dicampur dengan sisa nasi jika ada, tetapi seringkali tidak ada. Harga dedak halus sekitar Rp 3500 per kg. sehari peternak memerlukan 1kg dedak halus untuk 7-8 ekor entog dewasa. Jadi selama 30 hari peternak menggunakan dedak halus sebanyak 30 kg untuk 7-8 ekor entog dewasa. Harganya sekitar Rp 105.000.

Eceng gondok diberikan segar yang telah dipotong dan dicacah halus dicampur dengan dedak halus dengan perbandingan 50:50, kemudian ditambahkan air agar bentuk ransum berupa pasta. Keuntungan pasta antara lain mengurangi tersedak dan ransum tidak tercecer akibat tingkah makan entog yang bulak balik makan dan minum. Dengan mengaplikasikan ransum berbasis eceng gondok untuk pakan entog, performan entog bagus dan peternak sudah menghemat biaya produksi sebanyak Rp 52.500 per bulan.



Gambar 1. Tanaman Eceng Gondok dan Proses Pecacahan Eceng Gondok



Gambar 2. Ceramah dan Diskusi Pembuatan Pakan Entog Berbasis Eceng Gondok



Gambar 3. Aplikasi Pakan Eceng Gondok sebagai Ransum Entog



Gambar 4. Aplikasi Pakan Eceng Gondok sebagai Ransum Entog

Tanaman eceng gondok dapat berkembang pesat dalam kondisi air yang mengandung nutrisi yang tinggi, terutama di daerah yang memiliki kadar nitrogen, potasium dan fosfat. Lingkungan perairan dengan tingkat salinitas yang tinggi sebenarnya berpengaruh negatif pada pertumbuhan. Pertumbuhan eceng gondok dapat mencapai 1,9 % per hari dengan tinggi antara 0,9-1,9 cm. Pertumbuhannya yang begitu pesat, dirasakan sangat merugikan karena sifat eceng gondok yang menutupi permukaan air akan menyebabkan kandungan oksigen berkurang. Ketersediaan eceng gondok tidak mengenal musim, baik musim hujan atau musim kemarau. Hasil analisis kandungan nutrisi eceng gondok dalam keadaan segar diperoleh bahan organik (36,59%), corganik (21,23%), N total (0,28%), P total (0,00011%) dan K total (0,0016%). Eceng gondok juga mengandung nutrisi seperti vitamin A, vitamin B1, dan vitamin C. (Nurul, 2011).

Entog mempunyai peran strategis dalam mensuplai kebutuhan protein hewani baik dari produksi telur maupun dari produksi daging terutama di wilayah pedesaan. Entog komoditas unggas air yang mempunyai potensi untuk dimanfaatkan baik sebagai penghasil daging dan telur maupun untuk kepentingan persilangan dan pembibitan. Entog jantan dan betina umur 24 minggu memiliki rata-rata konsumsi ransum 130 gram dan 120 gram per hari, bobot badan 3,48 kg dan 2,14 kg, mortalitas 3,17% dan 3,53%, serta konversi ransum 6,59 dan 6,30 (Widianingrum et al, 2021).

Evaluasi Pengetahuan Peserta

Evaluasi Pengetahuan Peserta Test awal (Pre-Test) dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan 7 hari sebelum pelaksanaan penyuluhan. Adapun tujuan pelaksanaan Test awal (Pre- Test) adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengaplikasian bioaktivator dalam rekayasa pengolahan sampah organik. Jumlah responden dalam tes awal (Pre-Test) adalah 20 orang dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 pertanyaan. Test akhir (Pre-Test) dilakukan setelah kegiatan penyuluhan hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam mengaplikasikan bioaktivator asal limbah jambu biji merah dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos serta dapat menjaga lingkungan dan meningkatkan sanitasi lingkungan.

Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat 20 orang dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 pertanyaan. Nilai hasil evaluasi saat Pre_Test adalah 1040. sedangkan nilai Post- Test mencapai 1840, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan peternak setelah dilaksanakan penyuluhan sebesar 92.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala pada setiap proses kegiatan. Pada saat monitoring diuraikan tentang proses yang terjadi serta kegagalan dan hambatan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Berbagai solusi dan pencegahan kegagalan didiskusikan dengan para peserta penyuluhan.

Persepsi Peserta

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta pelatihan yang terdiri atas peternak entog, karang taruna, serta masyarakat Kelurahan Tonjong menjadi memiliki keterampilan dalam aplikasi ransum entog berbasis eceng gondok, hal ini terlihat dari aktivitas di kebun yang lebih bersih dan lingkungan kandang terlihat tampak tertata dan lebih bersih, saluran air dan sanitasi lingkungan menjadi berfungsi kembali hal ini berdampak hilangnya bau yang ditimbulkan dari feses yang ditumpuk sehingga lingkungan peternakan dan lingkungan Kelurahan Tonjong menjadi lebih nyaman dan terjadinya sinergitas antara keluarga petani, pengepul, pedagang, dan masyarakat dalam menciptakan kondisi rumah tangga dan kebun yang nyaman.

Kesimpulan

Mitra mendapatkan keterampilan dalam aplikasi ransum entog berbasis eceng gondok. Memanfaatkan eceng gondok sebagai pakan entog. Aplikasi ransum entog berbasis eceng gondok dapat mengurangi biaya produksi sebanyak 50%, performan entog bagus, dan pendapatan peternak meningkat.

Daftar Pustaka

- Aristanti, A., & Widyastuti, N. (2016). PENGARUH PEMBERIAN JUS JAMBU BIJI MERAH (Psidium Guajava L.) TERHADAP KADAR GLUKOSA DARAH PADA ATLET SEPAKBOLA USIA 16-18 TAHUN. *Journal of Nutrition College*.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v5i4.16462>
- Diana, Y., Mulyono, G. P. E., Syarief, O., Mutiyani, M., & Sukmawati, S. (2019). Peranan Jus Jambu Biji Merah Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperurisemia. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*.
- Gandu, I. V., Budiarmo, F. D. H., Kepel, B. J., Fatimawali, ., Manampiring, A., & Bodhi, W. (2021). Molecular Docking Senyawa Asam Askorbat dan Kuersetin pada Tumbuhan Jambu Biji Merah (Psidium guajava L.) Sebagai Pencegah COVID-19. *Jurnal E-Biomedik*. <https://doi.org/10.35790/ebm.v9i2.31846>
- Hadi, R. A. (2019). PEMANFAATAN MOL (MIKROORGANISME LOKAL) DARI MATERI YANG TERSEDIA DI SEKITAR LINGKUNGAN. *AGROSCIENCE (AGSCI)*.
<https://doi.org/10.35194/agsci.v9i1.637>

- Handayani, S. H., Yunus, A., Susilowati, A. (2015). Uji Kualitas Pupuk Organik Cair dari Berbagai Macam Mikroorganisme Lokal (MOL). *Jurnal EL-VIVO*.
- Imanudin, O., & Widianingrum, D. (2018). Biokonversi Feses Ayam Broiler yang diberi Ransum Mengandung Limbah Jambu Biji Merah sebagai Feed Additive. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*.
<https://doi.org/10.25077/jpi.20.1.42-51.2018>
- Jumali. (2017). Pemanfaatan Mikroorganisme Lokal Bonggol Pisang Sebagai Starter Kompos Campuran Feses Sapi Dan Kulit Pinang Terhadap Kualitas Kompos Serta Pertumbuhan Rumput Gajah (Pennisetum Purpureum). *Program Studi Magister Ilmu Peternakan Pasca Sarjana Universitas Jambi*.
- Kurniawan, A. (2018). Mol Production (Local Microorganisms) With Organic Ingredients Utilization Around. *Jurnal Hexagro*.
- Padang, S. A., & Maliku, R. M. (2019). PENETAPAN KADAR VITAMIN C PADA BUAH JAMBU BIJI MERAH (*Psidium guajava* L.) DENGAN METODE TITRASI NA-2,6 DICHLOROPHENOL INDOPHENOL (DCIP). *Media Farmasi*.
<https://doi.org/10.32382/mf.v13i2.879>
- Rahayuningrum, D. C., & Morika, H. D. (2019). Pengaruh konsumsi Jus Jambu Biji Merah Terhadap Peningkatan Kadar Trombosit Pada Pasien Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*.
- Rusdi, P. H. N. (2020). Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah (*Psidium Guajava*.L) Terhadap Kadar Hemoglobin Penderita Anemia Remaja Putri. *Human Care Journal*.
- Sultoni, Miswan, & R.A.C.Nur. (2019). Efektifitas Mikroorganisme Lokal (Mol) Limbah Nasi Sebagai Aktif Ator Pembuatan Pupuk Kompos Organik. *Jurnal Kolaboratif Sains*.
- Widianingrum, D., Somanjaya, R., & Oki, D. A. N. (2019). PENGARUH PENAMBAHAN MOL JAMBU BIJI MERAH (*Psidium guajava* L.) SEBAGAI BIOSTARTER TERHADAP KUALITAS FERMENTASI LIMBAH IKAN LELE (*Clarias* sp). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*.
- Wisnu, V. (2020). PEMANFAATAN LIMBAH ISI RUMEN SAPI SEBAGAI MIKROORGANISME LOKAL (MOL). *Jurnal ATMOSPHERE*. <https://doi.org/10.36040/atmosphere.v1i1.2958>